

PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TENTANG HIV/AIDS TERHADAP PENGETAHUAN KADER KESEHATAN

Dhiah Dwi Kusumawati, Rochany Septiyaningsih

Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Al-Irsyad Cilacap

Email: dhiahdwi@gmail.com, rochany.septiyaningsih87@gmail.com

Abstrak

Fenomena orang dengan HIV/AIDS jumlahnya cenderung meningkat. Total kasus HIV tahun 2021 di Kabupaten Cilacap 1.306 kasus dan AIDS 502 kasus. Penyebaran ODHA per Kecamatan tertinggi ketiga di Kecamatan Cilacap Tengah sebanyak 114 penderita. Upaya untuk menghindari penyebaran HIV/AIDS adalah meningkatkan pengetahuan HIV/AIDS dengan memberikan pendidikan kesehatan pada kader kesehatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan mengenai HIV/AIDS terhadap pengetahuan kader kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Cilacap Tengah II. Pengambilan sampel di penelitian ini menggunakan Teknik *purposive sampling* dengan sampel sebanyak 30 responden. Desain penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan *quasi eksperimen* metode one grup pretest posttest design. Hasil uji Wilcoxon didapatkan nilai p value sebesar 0,000, p lebih kecil dari 0,05, artinya pendidikan kesehatan mengenai HIV/AIDS berpengaruh terhadap pengetahuan kader kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Cilacap Tengah II. Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari Pendidikan Kesehatan mengenai HIV/AIDS terhadap pengetahuan kader. Sehingga diharapkan kader lebih aktif mencari informasi mengenai HIV/AIDS serta berperan aktif dalam memberikan informasi kepada masyarakat terkait HIV/AIDS.

Kata kunci: HIV/AIDS, Kader, Pengetahuan

Abstract

The number of people with HIV/AIDS tends to increase. The total number of HIV cases in 2021 in Cilacap Regency is 1,306 cases and AIDS is 502 cases. The third highest distribution of PLHIV per sub-district was in Cilacap Tengah District with 114 sufferers. Efforts to avoid the spread of HIV/AIDS is to increase knowledge of HIV/AIDS by providing health education to cadres in the Cilacap Tengah II Health Center Work Area. To determine the effect of health education on HIV/AIDS on the knowledge of health cadres in the Cilacap Tengah II Health Center Work Area. Sampling in this study used purposive sampling technique with a sample of 30 respondents. The research design used is quantitative with a quasi-experimental approach, one group pretest posttest design method. Wilcoxon test results obtained a p value of 0.000, p is smaller than 0.05, meaning that health education about HIV/AIDS affects the knowledge of health cadres in the Cilacap Tengah II Health Center Work Area. There is a significant effect of Health Education on HIV/AIDS on the knowledge of cadres. So it is expected that cadres are more active in seeking information about HIV/AIDS and play an active role in providing information to the public regarding HIV/AIDS.

Keywords: HIV/AIDS, Cadres, Knowledge

Pendahuluan

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah sejenis virus yang menginfeksi sel darah putih yang menyebabkan turunnya kekebalan tubuh manusia. Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) adalah sekumpulan gejala yang timbul karena turunnya kekebalan tubuh yang disebabkan infeksi oleh HIV. Populasi terinfeksi HIV terbesar di dunia adalah di benua Afrika (25,7 juta orang), kemudian di Asia Tenggara (3,8 juta), dan di Amerika (3,5 juta). Sedangkan yang terendah ada di Pasifik Barat sebanyak 1,9 juta orang. Tingginya populasi orang terinfeksi HIV di Asia Tenggara mengharuskan Indonesia untuk lebih waspada terhadap penyebaran dan penularan virus ini (Kemenkes, 2020).

Data yang diperoleh dari Kemenkes RI, penderita HIV/AIDS di Indonesia tahun 2020 terdapat 543.100 orang, dengan infeksi baru berjumlah 29.557 orang dan kematian 30.137 orang. Berdasarkan Dinas Kesehatan (Dinkes) Provinsi Jawa Tengah jumlah orang yang terkena HIV dengan kelompok umur 5-14 tahun sebanyak 2,1%, 15-19 tahun sebanyak 1,3%, 20-24 tahun sebanyak 1,0%. Jumlah orang yang terkena AIDS dengan kelompok umur 5-14 tahun sebanyak 1,0%, 15-19 tahun terdapat 0,8%, 20-29 tahun sebanyak 22,5% [5]. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Cilacap (2021) dilaporkan dari tahun 2007 sampai dengan Agustus 2021 total kasus HIV di Kabupaten Cilacap adalah sebesar 1.306 kasus dan AIDS 502 kasus (38,43%). Penyebaran ODHA perKecamatan sampai dengan Agustus 2021 tertinggi di Kecamatan Cilacap Selatan dengan 182 orang (36,25%), disusul Kesugihan dengan 177 orang (35,26%) dan Cilacap Tengah 114 orang (22,71%).

Salah satu usaha untuk menghindari penyebaran HIV/AIDS adalah dengan pencegahan, informasi yang kurang mengenai HIV/AIDS merupakan faktor penularan HIV/AIDS (T. Marini, dkk 2016). Upaya untuk meningkatkan pengetahuan mengenai HIV/AIDS yaitu dengan memberikan pendidikan kesehatan (L. Situmeang, 2019) Pendidikan Kesehatan dapat ditujukan pada siapa saja, dimana, dan kapan saja salah satunya adalah kader kesehatan. Kader kesehatan merupakan tenaga sukarela yang dipilih oleh masyarakat dan bertugas mengembangkan masyarakat dalam hal kesehatan (Rasyid, dkk, 2019). Oleh karena itu, kader kesehatan memerlukan bekal pengetahuan agar masyarakat dapat menerima informasi mengenai HIV/AIDS melalui kader kesehatan (Manungkalit, dkk, 2021). Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh Pendidikan kesehatan HIV/AIDS terhadap pengetahuan kader kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Cilacap Tengah II.

Metode Penelitian

Desain penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan quasi eksperimen metode one grup pretest posttest design, penelitian ini tidak menggunakan kelompok control. Populasi dalam penelitian ini adalah kader kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Cilacap Tengah II dengan jumlah 90 kader. Peneliti menetapkan jumlah sampel pada penelitian yang dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu 30 kader kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Tengah II

dengan 30 kader kesehatan di Kelurahan Donan. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 1 Juni 2022 sampai dengan 12 September 2022. Peneliti menggunakan uji Wilcoxon untuk mengetahui adanya pengaruh sebelum dan setelah diberikan intervensi mengenai HIV/AIDS terhadap pengetahuan kader kesehatan.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Kader Kesehatan

No	Karakteristik Remaja	<i>f</i> (80)	%
1	Umur:		
	a. 20-35 tahun	12	40
	b. 36-45 tahun	14	46.67
	c. > 45 tahun	4	13.3
2	Pendidikan:		
	a. Tamat Sd/ sederajat	4	13.33
	b. Tamat SMP/ sederajat	5	16.67
	c. Tamat SMA/ sederajat	13	43.3
	d. > SMA/ sederajat	8	40
3	Lama Menjadi Kader:		
	a. 0-5 tahun	4	13,33
	b. 6-10 tahun	12	40
	c. 11-20 tahun	8	26.6
	d. > 20 tahun	6	20

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2023

Berdasarkan tabel diatas dilihat dari usia responden lebih banyak responden yang berusia 36-45 tahun sejumlah 14 responden (46,67%) dibandingkan dengan responden yang berusia 20-35 tahun 12 responden (40%) berusia >45 tahun 4 responden (13,3%). Dilihat dari tingkat pendidikan lebih banyak responden yang lulusan SMA 13 responden (43,3%) dibandingkan dengan responden yang, lulusan perguruan tinggi 8 responden (26,67%) lulusan SMP 4 responden (13,3%) dan lulusan SD 5 responden (16,67%). Dilihat lama menjadi kader 4 responden (13,3%) bekerja selama 0-5 tahun, 12 responden (40%) 6-10 tahun, 8 responden (26,67%) selama 10-20 tahun dan 6 responden (20%) selama >20 tahun.

Hasil penelitian menunjukkan distribusi kader berdasarkan usia terbanyak yaitu berada pada rentang dewasa menengah (36- 45 tahun). Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Mikrajab dan Rahmawati (2012) yang menunjukkan rentang umur kader terbanyak antara 41-50 tahun dan semakin matang umur seseorang maka pengalaman dan pengetahuan juga bertambah. Hasil penelitian Sugiarsi (2013); Andira, Abdullah dan Sidik (2012); Sandiyani (2011); juga menunjukkan sebagian besar kader berusia antara 36-51 tahun. Usia masuk kedalam salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Semakin bertambahnya usia seseorang maka akan terjadi peningkatan daya tangkap serta pola berpikir sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin baik.

Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan karena semakin bertambahnya usia seseorang maka akan terjadi peningkatan daya tangkap serta pola berpikir sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin baik namun jika semakin bertambahnya usia akan terjadi pula proses kemunduran organ yang dapat menimbulkan kepikunan jika semakin tua usia atau demensia.

Pada umur dewasa menengah individu menemukan kesenangan tersendiri saat membantu anak-anak mereka atau individu lain yang lebih muda untuk menjadi individu dewasa yang produktif dan bertanggung jawab. Tingkat Pendidikan Tingkat pendidikan kader posyandu yang terbanyak yaitu pendidikan menengah (SMA) sebanyak (43,3%). Menurut hasil penelitian Yuyun (2015) yang menyebutkan bahwa pengetahuan kader yang baik berada pada responden dengan tingkat pendidikan yang tinggi (SMA). Penelitian tersebut menyatakan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka makin mudah pula untuk menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik sebagian besar berpendidikan SMP dan pengetahuan cukup paling banyak pada responden berpendidikan terakhir SMA. Meskipun tingkat pendidikan seseorang akan tentu mempengaruhi tingkat pengetahuan karena pengetahuan dapat dipengaruhi oleh faktor lainnya seperti intelegensia, minat, umur dan pekerjaan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Nuryani (2013) yang menunjukkan sebagian besar kader memiliki tingkat pendidikan SMA.

Dari hasil penelitian tampak kader dengan masa kerja 6-10 tahun lebih banyak yang memiliki pengetahuan baik dari kader dengan lama kerja >10 tahun. Hal ini tidak selaras dengan dengan penelitian Nurindah (2014) karena tidak terdapat hubungan antara lama menjadi kader dengan pengetahuan yang dimiliki. Seperti yang diketahui bahwa kader berperan sebagai sukarela sehingga hal tersebut kadangkala membuat kader merasa tidak terlalu terikat dengan tugasnya.

Tabel 2

Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang HIV/AIDS terhadap pengetahuan Kader Kesehatan

No	Pengetahuan Tentang HIV/AIDS	N	Median	Mean	SD	Min	Max	p-value
1	Pre-test	30	71.40	64.73	12.181	42.84	90.44	0,000
2	Post- test	30	88.06	87.50	9,723	61.88	99.96	

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2023

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan kader kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Cilacap Tengah II sebelum diberikan pendidikan kesehatan didapatkannilai rata-rata sebesar 64.73. Kemudian peneliti memberikan postest dengan soal yang sama seperti pada pretest untuk mengetahui adanya peningkatan pengetahuan setelah dilakukan intervensi, didapatkan nilai rata-rata sebesar 87.50. Ropii (2022) dalam penelitiannya menunjukkan hasil nilai rata-rata

sebelum diberikan promosi kesehatan adalah sebesar 60,95 dan meningkat menjadi 86,20 (Ropii, 2022).

Pengetahuan merupakan hasil tahu dan terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu, pengetahuan dapat diperoleh seseorang secara alami atau diintervensi baik secara langsung ataupun tidak langsung (Notoatmodjo, 2018). Pengetahuan dapat ditingkatkan dengan melalui pendidikan kesehatan, pendidikan kesehatan merupakan salah satu upaya untuk mempengaruhi dan mengajak orang lain baik individu, kelompok atau masyarakat untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan mereka (C. Triwibowo, 2015). Pendidikan kesehatan dapat diartikan sebagai suatu tindakan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan mereka sendiri (C. Triwibowo, 2015). Pendidikan kesehatan dapat dilakukan oleh siapapun, dimanapun dan kapanpun. Sesuai dengan tujuan dari pendidikan kesehatan adalah mengubah paradigma individu, kelompok hingga masyarakat bahwa kesehatan merupakan suatu yang berharga, dan mampu mengenal secara mandiri serta dapat menerapkan pola hidup sehat dan menggunakan berbagai fasilitas kesehatan (Nurmala, dkk, 2018)

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan mengenai HIV/AIDS pada kader kesehatan. Diketahui bahwa sebelum dilakukan intervensi berupa pendidikan kesehatan, terdapat responden yang menganggap bahwa HIV/AIDS merupakan penyakit yang menakutkan. Sufrianto, Abadi & Demmawela (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa sebelum diberikan penyuluhan responden tidak dapat memahami perbedaan HIV/AIDS dan menganggap HIV/AIDS adalah penyakit kutukan (Sufrianto, dkk 2020). Pendidikan kesehatan tentang pencegahan HIV/AIDS cukup efektif dan efisien serta memberikan pengaruh untuk meningkatkan pengetahuan dalam waktu yang singkat dan sesuai teori yang ada (Purwandari, dkk, 2020).

Dalam penelitian ini terdapat peningkatan pengetahuan dari sebelum diberikan intervensi didapat nilai rata-rata 64.73 dan meningkat menjadi 87.50. Hasil uji Wilcoxon yang didapatkan pada penelitian ini diperoleh p value sebesar $0,000 < 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan mengenai HIV/AIDS terhadap pengetahuan kader kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Cilacap Tengah II. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ropii (2022) menyatakan terdapat pengaruh manajemen promosi kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi kader posyandu di Desa Cipanur dengan nilai p value 0,000 (Ropii, 2022). Sejalan juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sufrianto, Abadi & Demmawela (2020) menyatakan adanya pengaruh pemberian penyuluhan metode ceramah terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat terkait HIV/AIDS di Desa Kondawa Kabupaten Buton dengan hasil uji Wilcoxon diperoleh nilai p value sebesar 0,000 (Sufrianto, dkk 2020)

Faktor yang perlu diperhatikan untuk keberhasilan dari pendidikan kesehatan diantaranya adalah adat istiadat, tingkat social ekonomi, ketersediaan waktu Masyarakat dan salah satunya adalah tingkat pendidikan. Pendidikan dapat

mempengaruhi pola pikir seseorang terhadap berbagai informasi yang didapatkan, semakin tinggi tingkat Pendidikan seseorang maka akan semakin mudah menerima informasi (Nurmala, dkk 2018). Pengetahuan merupakan hal yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan atau sikap seseorang, karena jika didasari pengetahuan akan lebih langgeng daripada yang tidak didasari pengetahuan (Notoatmodjo, 2018). Dari pengetahuan yang diperoleh dapat diambil, dipahami, diaplikasikan, dianalisa, disintesis kemudian dievaluasi dengan cara dan pemahaman masing-masing (T. Marini, dkk, 2020).

Pendidikan kesehatan bertujuan untuk membantu meningkatkan derajat kesehatan dan menurunkan ketergantungan serta memberikan kesempatan pada individu, kelompok atau masyarakat untuk mempertahankan keadaan sehat yang optimal. Pendidikan kesehatan tidak hanya memberi informasi saja tetapi dapat menciptakan kegiatan yang dapat memandirikan seseorang untuk mengambil keputusan dalam masalah kesehatan yang dihadapi (Nursalam, 2020) Melalui pendidikan kesehatan maka akan memberikan kemudahan untuk memahami materi mengenai HIV/AIDS (Samsir, dkk, 2020).

Kader kesehatan merupakan orang yang dipilih masyarakat dan dilatih untuk menggerakkan masyarakat dalam berpartisipasi untuk memberdayakan Masyarakat dalam bidang kesehatan, salah satu strategi yang digunakan adalah peningkatan pengetahuan serta kemampuan masyarakat dalam mengenali dan mengatasi permasalahan kesehatan yang dihadapi, pemberian pendidikan kesehatan merupakan suatu tindakan mandiri tenaga kesehatan untuk membantu masyarakat dalam mengatasi masalah kesehatan melalui kegiatan pembelajaran yang didalamnya ada tenaga kesehatan (Sohimah, dkk 2020). Dengan diadakannya pendidikan kesehatan mengenai HIV/AIDS pada kader kesehatan mengalami peningkatan pengetahuan mengenai HIV/AIDS diharapkan kader kesehatan dapat membagikan informasi yang telah didapatkan kepada masyarakat

Kesimpulan

Dalam penelitian ini dapat diambil simpulan bahwa sebelum di berikan pendidikan kesehatan didapatkan nilai sebesar 64.73, kemudian setelah dilakukan pendidikan kesehatan meningkat menjadi 87.50. Maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pendidikan Kesehatan mengenai HIV/AIDS terhadap pengetahuan kader kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Cilacap Tengah II.

Daftar Pustaka

- Aldila N. Gambaran pengetahuan kader tentang MP-ASI berdasarkan usia di Probolinggo. 2015.
- Andira, R.A., Abdullah, A.Z., & Sidik, D. (2012). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kinerja kader dalam kegiatan posyandu di Kecamatan Bontobahari

Kabupaten Bulukumba tahun 2012. Diperoleh tanggal 5 Juli 2022 dari <http://repository.unhas.ac.id>

- A. Ropii, (2022).“Pengaruh manajemen promosi kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi kader posyandu di desa cipanur kecamatan Kalimanggis, Kabupaten Kuningan,” J. JOUBAHS, vol. 2, no. 1, pp. 12–17, Feb. 2022.
- C. Triwibowo and M. E. Pushpandani (2015). Pengantar Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Dinkes Kab. Cilacap.(2021).Profil Kesehatan Kabupaten Cilacap.
- I. Nurmala, F. Rahman, A. Nugroho, N. Erlyani, N. Laily, and V. Y. Anhar,(2018). Promosi Kesehatan . Surabaya: Airlangga University Press.
- Kemendes RI, (2020) “Profil Kesehatan Indonesia 2020,”<https://www.kemkes.go.id/folder/view/01/structure-publikasi-pusdatin-profil-kesehatan.html>
- L. L. Situmeang, (2019). “Pengaruh promosi kesehatan tentang HIV/AIDS terhadap pengetahuan dan stigma masyarakat,”J. Matern. kebidanan, vol. 4, no. 2, pp. 13–24, Oct. 2019
- T. Marini, A. S. Bahri, and V. D. Herawati, (2016).“Hubungan tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan Stigma kader posyandu pada penderita HIV/AIDS di Desa Pojok, Mojogedang karanganyar,” pp. 1–13, 2016.
- K. P. Purwandari, (2020).“Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan HIV pada remaja di SMP ADVENT SURAKARTA,”J. KeperawatanGSH, vol. 9, no. 1, pp. 7–13, Jan. 2020.
- Mikrajab, M.A., & Rahmawati, T. (2012). Jurnal Kemendes RI, 2012, 362- 365. Diperoleh tanggal 16 Oktober 2022 dari <http://ejournal.litbang.depkes.go.id>
- M. Manungkalit, F. L. Darsono, and M. . A. Liliyana, (2021). “Pemberdayaan kader posyandu dalam upaya peningkatan pengetahuan tentang nutrisi dan perhitungan Indeks Masa Tubuh (IMT) di Puskesmas Kedungdoro Surabaya,” Pros. Penelit. Pengabd. Masy. Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya, vol. 1, no. 2, 2021.
- Nurindah W. (2014). Faktor-factoryang berhubungan dengan tingkat pengetahuan kader Kesehatan di Kabupaten Banyumas. Purwokerto:UNSOED
- Nursalam and F. Effendi,(2020). Pendidikan dalam keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Nuryani, Y. (2013). Hubungan motivasi terhadap kinerja kader posyandu di Kelurahan Tangkerang Selatan Pekanbaru. Skripsi. Tidak Dipublikasikan.
- Potter, P. A., & Perry, A. G. (2010). Fundamental keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.
- P. S. Rasyid, I. Suherlin, and V. D. Pombaile, (2019). Peran Kader Dalam Pendampingan ibu hamil masa pandemi covid 19. NEM, 2019.
- Samsir, Sulastri, and La Masahuddin, (2020). “Pengaruh pendidikan kesehatan tentang

- HIV/AIDS terhadap peningkatan pengetahuan Remaja,”*J. Media Keperawatan Politek. Kesehatan. Makasar*, vol. 11, no. 2, 2020.
- S. Notoatmodjo,(2018). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan* . Rineka Cipta.
- Sandiyani, R.A. (2011). Lama menjadi kader, frekuensi pelatihan, pengetahuan gizi, dan sikap kader posyandu dengan perilaku penyampaian informasi tentang pesan gizi seimbang. Diperoleh tanggal 5 Juli 2022 dari <http://eprints.undip.ac.idf>
- Setyorini, Yuyun. (2015). Hubungan tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan kader tentang PHBS di Kabupaten Boyolali.
- Sohimah, E. Apriani, and Y. A. Lestari, (2020). “Pelatihan pencegahan dan deteksi kelompok resiko HIV/AIDS ibu hamil pada kader kesehatan di Desa Slarang,”*JPMA*, vol. 2, no. 2, pp. 129–137, Oct. 2020.
- Sufrianto, E. Abdi, and J. Q. Demmawela, (2020). “Penyuluhan metode ceramah dapat meningkatkan pengetahuan tentang HIV/AIDS di Desa Kondawa Kabupaten Buton,” *J. Kesehat. Masy. Celeb.*, vol. 1, no. 1, pp. 9–13, Jul. 2020.
- Sugiarsi, S. (2013). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemberdayaan masyarakat dalam mengidentifikasi masalah lokal. Diperoleh tanggal 5 Juli 2022 dari <http://publikasiilmiah.ums.ac.id>